Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab
Vol. 8 No. 2, Juli 2025, Halaman 1182-1194
E-ISSN: 2615-5656

Tinjauan Stilistika terhadap Diksi dan Gaya Bahasa dalam Terjemahan Lagu *Qolbi Fill Madinah*

Nurjannah Kasmilah[1*], Devira Saharani[2], Toto Edidarmo[3]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
*Email: nurjannah.kasmilah23@mhs.uinjkt.ac.id
Phone Number (WhatsApp): 0812 1147 5486

ABSTRACT
This study aims to analyze the diction and style of language in the translation of the song "Qolbi Fill Madinah" using a stylistic approach. This song holds deep meaning for Muslims, with lyrics that depict love, longing, and reverence for Prophet Muhammad SAW and the city of Madinah. This is qualitative descriptive research focused on analyzing the use of diction and language style in the translation of the song lyrics from Arabic to Indonesian. The subject of this study is the lyrics of the song "Qolbi Fill Madinah" and its translation, taken from the works of Maher Zain and Harris J, while the object of the research includes the selection of diction, the use of figures of speech, and the aesthetic and emotional effects arising from both texts. Data collection techniques are carried out using documentation and note-taking methods, which involve collecting the Arabic lyrics and their Indonesian translation. Data analysis is conducted using Geoffrey Leech's stylistic theory, which includes the concepts of deviation, foregrounding, as well as the analysis of the aesthetic and contextual effects in each line of the lyrics. The results of this study show that the translation of the song not only focuses on the transfer of denotative meaning but also strives to maintain the beauty and aesthetic nuances contained in the original text. Although there are shifts in diction and language style to adjust to the target language, the translation successfully preserves the emotional and spiritual depth embedded in the lyrics. The implications of this study highlight the importance of a stylistic approach in translating religious songs to preserve aesthetic, emotional, and spiritual values in the target language, as well as providing guidance for translators to pay more attention to the poetic and aesthetic aspects in translated literary works.

***Keywords**: Stylistics; Diction; Figurative Language; Qolbi Fill Madinah; Literature*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diksi dan gaya bahasa dalam terjemahan lagu "Qalbi Fill Madinah" dengan pendekatan stilistika. Lagu ini memiliki makna yang mendalam bagi umat Islam, dengan lirik yang menggambarkan cinta, kerinduan, dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW dan kota Madinah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang fokus pada analisis penggunaan diksi dan gaya bahasa yang ada dalam terjemahan lirik lagu dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah lirik lagu "Qolbi Fill Madinah" dan terjemahannya, yang diambil dari karya Maher Zain dan Harris J, sedangkan objek penelitian meliputi pemilihan diksi, penggunaan majas, serta efek estetika dan emosional yang timbul dari kedua teks tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan simak-catat, yaitu dengan mengumpulkan lirik lagu dalam bahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Teknik analisis data menggunakan teori stilistika Geoffrey Leech, yang mencakup konsep penyimpangan (deviation), penonjolan (foregrounding), serta analisis efek estetika dan kontekstual dari setiap baris lirik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan lagu ini tidak hanya berfokus pada pemindahan makna denotatif, tetapi juga berupaya mempertahankan keindahan dan nuansa estetika yang terkandung dalam teks asli. Meskipun ada pergeseran dalam pemilihan diksi dan gaya bahasa untuk menyesuaikan dengan bahasa sasaran, penerjemahan ini berhasil mempertahankan kedalaman emosional dan spiritual yang terkandung dalam lirik lagu. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan stilistika dalam penerjemahan lagu religi untuk mempertahankan nilai-nilai estetika, emosional, dan spiritual dalam bahasa sasaran, serta

memberikan panduan bagi penerjemah agar lebih memperhatikan aspek puitis dan estetis dalam karya sastra yang diterjemahkan.

***Kata Kunci**: Stilistika; Diksi; Gaya Bahasa; Qolbi Fill Madinah; Sastra*

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan aktivitas mengetahui teks dalam suatu bahasa, yang disebut sebagai bahasa sumber dan mengungkapkan informasi yanag ada didalamnya kedalam bahasa lain, yang disebut sebagai bahasa sasaran (Zahro & Nu'man, 2024). Sebagaimana dinyatakan oleh Burdah, "penerjemahan adalah proses mentrasfer pesan dari teks asli ke teks sumber dengan padanan yang sesuai". Menurut Catford, "terjemahan adalah operasi bahasa: proses mengubah teks dalam satu bahasa ke dalam bahasa lain". Menurut Newmark, "terjemahan adalah istilah utama untuk mengubah makna ucapan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran" (Rizki dkk, 2023).

Penerjemahan menjadi jembatan antarbudaya maupun antarlinguistik, tidak hanya sebagai pengalihan makna atau berpindahnya satu makna secara leksikal akan tetapi juga mencakup aspek stilistika, konteks budaya, dan lain sebagainya. Dalam ranah seni, khususnya seni musik, penerjemahan lirik lagu menghadirkan sebuah tantangan, karena di dalam lirik lagu terdapat diksi puitis, majas, rima, yang terikat erat satu sama lain pada lirik lagu. Keberhasilan dalam penerjemahan lirik lagu tidak hanya diukur dari makna denotatif, akan tetapi dari kemampuannya dalam membangkitkan citra rasa emosional dan estetika pada setiap bait lirik lagu tersebut.

Karya sastra Islam, salah satunya lagu religi memiliki karkteristik linguistik dan stilistika yang unik, seringkali liriknya mengandung metafora yang mendalam, penggunaan diksi yang sangat spesifik dalam menciptakan emosional tertentu. Lagu "*Qolbi fiil Madinah*" merupakan salah satu lagu religi yang populer diberbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Liriknya asli berbahasa Arab yang kaya akan ekspersisi cinta dan kerinduan mendalam terhadap kota Madinah, yaitu kota Nabi Muhammad SAW dimakamkan. Dengan adanya populalitas lagu ini, telah mendorong berbagai upaya penerjemahan ke dalam bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, untuk memperluas jangkauan pendengar terhadap pesan yang terkandung didalamnya. Namun, berbagai pertanyaan muncul tentang bagaimana diksi dan gaya bahasa asli lagu ini berhasil atau tidak dipertahankan ketika diadaptasi dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa sasaran, dan sejauh mana penerjemahan ini mampu mempertahankan nilai estetika yang terkandung lagu ini.

Permasalahan dalam penerjemahan lirik lagu "*Qolbi fill Madinah*" menjadi krusial, mengingat keberadaan budaya yang melekat dan dengan segala kekayaan ekspresi dan emosional dalam Bahasa Arab, yang sering kali ditemukan bahwa dalam upaya menjaga rima yang sesuai dengan melodi, ada kompromi yang terjadi pada pilihan diksi dan gaya bahasa. Misalnya, apakah ada kata-kata yang mampu menyampaikan kedalaman kerinduan (شوق) seperti yang ada didalam lirik lagu aslinya? Apakah majas seperti metafora atau personifikasi misalnya yang digunakan dalam Bahasa Arab dapat ditemukan padanan yang tepat di dalam Bahasa Indonesia tanpa kehilangan nilai estetikanya?

Pendalaman masalah ini tentunya mencakup dalam aspek stilistika, yaitu bagaimana pilihan-pilihan linguistik berupa gaya diidentifikasikan. Oleh karena itu, penerjemahan yang hanya fokus kepada makna denotatif maka akan kehilangan daya pikat dan nilai estetika serta pesan spiritualnya, maka dari itu kita perlu mendalami bagaimana para penerjemah mengatasi tantangan permasalahan dalam mentransfer diksi dan makna serta gaya bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dan implikasinya terhadap persepsi dan apresiasi dari target pendengar. Secara Teoritis, idealnya penerjemahan bukan sekedar mentransfer makna semantis, tetapi juga berupaya untuk mempertahankan fungsi nilai estetika, nilai puitis dari teks sumber. Leech menjelaskan bahwa pendekatan stilistika dalam penerjemahan menyoroti nilai artistik dan karya sastra sangat erat dengan penggunaan bahasa yang kreatif dan menyimpang dari norma kebahasaan umum, seperti penggunaan metafora dan lain sebagainya (Dhyaningrum, 2020). Dan Jean Boase-Beire menekankan bahwa penerjemahan, analisis pilihan linguistik seperti diksi, struktur kalimat, dan figurasi sangat penting untuk memahami bagaimana efek artistik dan pesan yang akan disampaikan bahasa sumber, dan bagaimana hal tersebut dapat diadaptasikan dalam bahasa sasaran (Khairiah, 2018).

Namun, kenyataan di lapangan, terutama dalam penerjemahan lirik lagu religi yang bersifat populer dan tersebar luas, seringkali menunjukkan adanya kesenjangan. Banyak versi terjemahan 'Qolbi fiil Madinah yang beredar di Indonesia cenderung mengedepankan akseptabilitas dan keterbacaan yang mudah dicerna audiens, dengan mengorbankan kedalam diksi atau keindahan gaya bahasa asli. Dalam beberapa penelitian terakhir, masih jarang penelitian secara spesifik yang menerapkan pendekatan stilistika dalam

menganalisis bagaimana diski dan gaya bahasa didalam lirik lagu religi bahasa arab seperti " qolbi fiil madinah" yang diadaptasikan kedalam bahasa Indonesia. Rata-rata yang ditemukan tentang penerjemahan lirik lagu yang membahas pentingnya menjaga kohensi dan adaptasi budaya dan pada umumnya didalam penerjemahan lirik lagu religi berfokus pada analisis makna semantis atau funsional (Mutiadi dkk., 2022). Mungkin ada beberapa penelitian yang menyentuh aspek puitis, akan tetapi jarang menggunakan pendekatan stilistika secara komprehensif yang mengurai bagaimana diksi dan gaya bahasa memberikan nilai estetika.

Tujuan dalam melakukan penelitian ini, memunculkan nilai kebaruan pada pendekatan stilistika yang digunakan dalam menganalisis secara sistematis diksi serta gaya bahasa didalam versi terjemahan lagu " qolbi fiil madinah". Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara kecil pilihan disksi dan figur retorika, seperti metafora dalam lirik asli bahasa arab lagu, serta membandingkan bagaimana diksi dan gaya bahasa harus diadaptasikan dalam penerjemahan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implikasi stilistika yang ada pada terjemahan lagu tersebut terhadap makna, emosi, dan pesan spiritual yang terkandung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan terhadap penerjemah lirik lagu religi untuk lebih memperhatikan aspek diksi dan gaya bahasa agar tidak hanya akurat dalam makna akan tetapi nilai eestetikanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dimana data berupa lirik lagu dalam bahasa Arab dan terjemahan Indonesia diperoleh melalui dokumentasi dan metode simak-catat. Analisis data dilakukan dengan teori stilistika Geoffrey Leech, mencakup konsep penyimpangan (deviation), penonjolan (*foregrounding*), serta efek estetika dan kontekstual. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori dan perbandingan beberapa sumber terjemahan. Digunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan dalam terjemahannya dari lirik lagu "*Qolbi Fill Madinah*" dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia secara kontekstual. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan simak-catat. Sebagai bahan analisis, peneliti menemukan, mengumpulkan, dan mencatat lirik lagu dalam bahasa Arab dan terjemahan bahasa Indonesia (Lolita., 2021).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori stilistika menurut Geoffrey Leech, khususnya konsep penyimpangan (*deviation*), penonjolan (*foregrounding*), serta aspek estetika dan kontekstual. Setiap baris lirik dianalisis berdasarkan pemilihan kata (diksi), gaya bahasa (majas), efek estetika, dan efek emosional yang ditimbulkan. Perbandingan antara versi asli dan terjemahan juga digunakan untuk mengidentifikasi pergeseran stilistika yang terjadi dalam proses penerjemahan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori dan penyesuaian data dari beberapa sumber terjemahan agar hasil analisis merepresentasikan pemahaman yang mendalam terhadap teks. Penelitian ini bukan sekedar menggambarkan makna literal, tetapi juga mengungkap lapisan estetika dan spiritual yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dibawah ini merupakan lirik lagu *Qolbi Fill Madinah*, beserta artinya yang dibawakan oleh Maher Zain dan Harris J :

سَالَ دَمعِي شَوقًا

Saala dam'ii syawqaa
Air mataku mengalir karena rindu

يَاحَبيبِي إِلَيك

Ya Habiibii ilayk
Untukmu, kekasihku

فَاضَ قَلبِي عِشقًا

Faadha qalbii 'isyqaa
Hatiku meluap dengan cinta

بِالصَّلَاةِ عَلَيك

Bisshalaati 'alayk
Dengan sholawat kepadamu

طارَت رُحوحِي حُبًّا
Thaarat ruuhii hubbaa
Jiwaku terbang karena kasih
فِي المَنَامِ إِلَيك
Fiil-manaami ilayk
Dalam mimpi menuju kepadamu
رَامَ كُلِّي قُربًا
Raama kulli qurbaa
Seluruh ragaku merindukan dekat
سَيِّدِي لَبَّيك
Sayyidii labbayk
Wahai tuanku, aku datang menjawab panggilanmu

قَلبِي فِي المَدِينَة
Qalbi fiil-Madina
Hatiku di Madinah
وجَدَ السّكِينَة
Wajadassakiinaa
Menemukan Ketenangan
قَالَ يا نَبِينَا
Qala ya Nabinaa
Muhammad, Nabi kami
السَّلَامُ عَلَيك
Assalamu'alayk
Salam Sejahtera atasmu

قلبِي فِي المَدِينَة
Qalbi fiil-Madina
Hatiku di Madinah
وجَدَ السّكِينَة
Wajadassakiinaa
Menemukan Ketenangan
قالَ يا نَبِينَا
Qala ya Nabinaa
Muhammad, Nabi kami
السَّلَامُ عَلَيك
Assalamu'alayk
Salam Sejahtera atasmu

صَلَوَاتُ اللهِ وَ سَلامُه
Shalawatullahi wa salamuh
Shalawat dan salam Allah
عَلَيكَ يَا رَسولَ الله
'Alayka ya Rasullah
Atasmu, wahai Rasullah
صَلَوَاتُ اللهِ وَ سَلامُه
Shalawatullahi wa salamuh
Shalawat dan salam Allah
علَيكَ يَا حَبِيبَ الله

'Alayka ya Habiballah
Atasmu, Wahai kekasih Allah

صلَوَاتُ اللهِ وَ سَلامُه

Shalawatullahi wa salamuh
Shalawat dan salam Allah

علَيكَ يَا رَسولَ الله

'Alayka ya Rasullah
Atasmu, wahai Rasullah

صلَوَاتُ اللهِ وَ سَلامُه

Shalawatullahi wa salamuh

Shalawat dan salam Allah

علَيكَ يَا حَبِيبَ الله

'Alayka ya Habiballah
Atasmu, Wahai kekasih Allah

رسول الله

Rasullah
Rasulullah

حبيبَ الله

Habiballah
Kekasih Allah

رسول الله

Rasullah
Rasulullah

حبيبَ الله

Habiballah
Kekasih Allah

يا أبا الزَّهراء

Ya Abazzahra
Zahra (Fatimah) -Wahai ayah Az

كم أحِنُّ إليك

Kam ahinnu ilayk
Betapa aku merindukanmu

للقُبَّةِ الخَضرَاء

Lilqubbatil khadhra
Ke Kubah Hijau

جئتُ أُصلّي عَليك

Ji tu ushaallii 'alayk
Aku datang bersholawat kepadamu

يَاجدَّ الحَسَنَين

Ya jadd al- hasanayn
Wahai Kakek Hasan dan Husain

محَمد يَا زَين

Muhammad ya zayn
Muhammad, engkau sebaik-baiknya manusia

يَا مَن جِئتَنَا بُشرَى

Ya man ji tanaa bushra

Wahai yang datang membawa kabar gembira
طهَ نُورُ العِينن
Thaahaa, nur al'ayn
Tha-ha, Cahaya mata"

Lagu *Qolbi Fill Madinah* ini merupakan lagu religi yang populer dibulan ramadhan, yang dirilis pada Maret 2025 yang dibawakan oleh Maher Zain dan Harris J, tentunya lagu ini viral di berbaagai platform digital seperti Youtube, Tiktok, dan Instagram khususnya di negara Indonesia.

Bait perbait dalam lagu ini mengungkapkan rasa kerinduan serta cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW serta kota Madinah, yaitu kota yang penuh kedamaian dan ketenangan, lagu ini mengajak bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus menekankan betapa pentingnya cinta, penghormatan, serta persatuan didalam agama islam.

Frasa dari judul lagu yaitu, *Qalbi Fill Madinah* menandakan betapa indahnya dan penting kota madinah pada pengagum nabi, lagu ini mempunyai makna terpenting bagaimana kota madinah menjadi sumber ketenangan bagi umat islam.

Dalam Penelitian ini, penulis akan lebih fokus dalam menganalisis bagaimana gaya bahasa membentuk makna, suasana dan efek emisonal tertentu pada pembaca atau pendengar, serta menyajikan keindahan bahasa yang khas melalui penggunaan diksi yang puitis melalui pemahaman pendekatan stilistika.

Stilistika

Stilistika merupakan kajian tentang gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut Leech, unsur utama stilistika meliputi ketidaksesuaian dari norma bahasa standar, penekatan unsur bahasa tertentu, serta efek estetika dan makna kontekstual. Stilistika menelaah tentang gaya bahasa menyampaikan emosi , suasana, dan ciri khas dalam karya sastra. Stilistika merupakan teknik untuk menelaah penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu (Nurgiyanto, 2014). Teori stilistika ini berhubungan dengan gaya yang meliputi bentuk tentang leksikal seperti penggunaan bahasa daerah, bahasa asing, mengenai ungkapan dan majas. Tentunya, hubungan antara lirik lagu dan teori stilistika sangat erat, Dimana stilistika berfungsi sebagai studi yang memanfaatkan sistem symbol tersebut. Studi ini berfokus pada aspek-aspek internal kebahasaan, yakni pemakaian bahasa yang dapat dianalisis dalam lirik lagu tersebut (Mayun Susandhika, 2022). Stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa yang digunakan dalam karya sastra: ilmu gabungan antara linguistic dan kesusatraan. Slamet muljana mengatakan "bahwa stilistika itu pengetahuan tentang kata berjiwa, kata berjiwa ialah kata yang digunakan dalam cipta satsra yang mengandung perasaan pengarangnya". Maka tugas dari stilistika adalah menginterpasikan kesan dalam susunan kata maupun kalimat kepada pembacanya. Menurut Turner, "stilistika adalah bagian linguistic yang memusatkan perhatian pada variasi dalam penggunaan bahasa". Stilistika berarti studi gaya, yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit berupa kajian yang terstruktur (Djoko Pradopo, 2020).

Teori stilistika menurut Geoffrey Leech adalah teori yang berfokus pada analisis gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek linguistik dan kontekstual, di mana ia menekankan pentingnya penyimpangan dan penonjolan dalam menciptakan estetika dan makan yang unik.

Adapun beberapa poin penting dalam teori stilistika Leech: a) Penyimpangan (*Deviations*), Leech berpendapat bahwasanya gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, gaya bahasa sering kali tidaksesuai dari kaidah bahasa yang lazim, Dimana kaidah bahasa teersebut meliputi pemahaman tentang cara bahasa digunakaan untuk menjaga adab dan interaksi komunikasi. Ketidaksesuaian ini dapat berupa kekacauan atau penggunaan kata-kata yang tidak lazim (S Mansoor & M Salman, t.t.). b) *Foregrounding*, mengacu pada bagian teks yang signifikan baik secara psikologis karena menyimpang dari kaidah bahasa aatau berpola khusus, dimana *foregrounding* menciptakan dampak tak terduga terhadap pembaca. c) Tingkat Penyimpangan, Leech membedakan tiga tingkat penyimpangan: penyimpangan primer (terhadap norma-norma linguistik umum), penyimpangan sekunder (terhadap norma-norma puisi konvensional), dan penyimpangan tersier (terhadap norma-norma yang ditetapkan dalam teks sastra). d) Estetika dan Makna, Leech berpendapat bahwa stilistika bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa dalam karya sastra menciptakan efek estetika dan makna yang kaya. e) Studi Kontekstual, Leech juga menegaskan pentingnya melihat dari segi konteks karya sastra, seperti situasi wacana, periode, dan kepengarangan penulis dalam memahami gaya (Leech, 2008). Pendekatan stilistika merupakan pendekatan teori komprehensif lintas disiplin yang bertujuan untuk memperoleh daya penjelas yang lebih besar terhadap

teks. Pengetahuan stilistika ini dapat mengkaji berbagai macam tertentu dalam pengembangan metaforis yang hanya dapat dipahami dengan menggunakan pengetahuan, keyakinan, dan inferensi (Abed & Ahmed, 2024).

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam ungkapan dikenal dengan istilah *style*. Kata "*Style*" diturunkan dari bahasa latin yaitu *"stylus"*. Yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. (Keraf, 1991a). Gaya bahasa adalah cara bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang mencerminkan kepribadian, karakter, dan kemampuan berbahasa seseorang. Gaya bahasa, melalui pemilihan dan pengolahan kata secara estetika, menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis, menurut Keraf (1991). Namun, Tarigan menyatakan bahwa kualitas gaya bahasa berfungsi sebagai ukuran karakter dan kemampuan berbahasa seseorang. Dengan demikian, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga merepresentasikan identitas dan kecakapan komunikatif penuturnya.

Kurniadi mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah pemanfaatan perihal bahasa seseorang saat berbicara atau menulis, serta penggunaan ragam tertentu untuk mencapai efek tertentu, begitu juga gaya bahasa menurut Makuta adalah penggunaan perihal bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis serta penggunaan ragam tertentu untuk mencapai efek tertentu (Viera Pramestya Makuta, 2025). Lafame mengatakan bahwa gaya bahasa tidak hanya majas dan citraan; itu juga mencakup struktur kalimat, pemilihan kata, diksi, dan makna yang tertera dalam karya sastra (Maulina & Dewi, 2025). Gaya bahasa mencerminkan cara penyampaian makna yang indah dan ekspresif. Jenis-jenis majas antara lain metafora, personifikasi, hiperbola, apostrof, simbolisme, dan repetisi. Gaya bahasa berperan membentuk suasana emosional dan spiritual dalam karya. Sebagaimana menurut Sumiyati, gaya bahasa adalah jenis retorika kata digunakan dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang yang mendengar atau membaca (Anisa dkk., 2025).

Menurut Keraf gaya bahasa yang baik harus terdapat 3 unsur yaitu: Kejujuran, Sopan-santun, dan Menarik. Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Gaya bahasa sejauh ini dapat dibedakan menjadi dua, pertama dilihat dari segi non bahasa dan yang kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri.(Keraf, 1991b). Jenis-jenis gaya bahasa menurut Keraf adalah: a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibedakan menjadi tiga, yaitu: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan, b) gaya bahasa berdasarkan nada berjumlah empat, yaitu: gaya sederhana, gaya mulia, gaya bertenaga, dan gaya menengah, c) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ada lima, yaitu: klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi, dan d) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi menjadi dua, yaitu: gaya bahasa retoris meliputi: aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, hysteron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbol, paradoks, oksimoron dan gaya bahasa kiasan meliputi: metafora, simile, alegori, personifikasi, alusi,eponimi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dansarkasme, satire, inuendo, antifrasis, paronomasia (Keraf, 1991c).

Menurut Henry Guntur Tarigan, majas dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: a) Majas Perbandingan, majas ini menggunakan perbandingan supaya memberikan kesan tertentu kepada pembaca atau pendengar. Jenis majas ini yaitu: majas metafora (membuat perbandingan langsung tanpa kata penghubung), majas simile (membuat perbandingan dengan kata-kata seperti "seperti", "bagai", dll.), dan majas personifikasi (membuat sifat manusia kepada benda atau hewan). b) Majas Pertentangan, majas ini menggunakan kata-kata yang bertentangan atau berbeda untuk memberikan kesan tertentu. Majas hiperbola, misalnya, menunjukkan pernyataan yang berlebihan, majas litotes, misalnya, menunjukkan pernyataan yang merendahkan diri, dan majas antitesis, misalnya, menunjukkan pernyataan yang menentang pernyataan sebelumnya. c) Majas Pertautan, majas ini menggunakan kata-kata yang terkait dengan ide atau ingatan tertentu. Majas alusio, misalnya menunjukkan peristiwa, tokoh, atau tempat; majas sinekdoke, misalnya, menunjukkan bagian dari sesuatu untuk menunjukkan keseluruhan atau sebaliknya; dan majas metonimia, misalnya, menunjukkan sesuatu dengan kata-kata yang terkait. d) Majas Perulangan, majas aliterasi (mengulang bunyi awal kata), majas epifora (mengulang kata atau frasa di akhir kalimat), dan majas repetisi adalah jenis majas yang menggunakan pengulangan kata atau frasa untuk memberikan penekanan atau kesan tertentu (Guntur Tarigan, 2013).

Sebagai kesimpulan dari uraian di atas, gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara atau teknik penggunaan bahasa yang mencerminkan kepribadian, karakter, dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara estetis. Gaya bahasa menunjukkan siapa penuturnya dan seberapa baik dia berkomunikasi. Gaya bahasa yang baik menurut Keraf harus menarik, jujur, dan sopan. Gaya bahasa bisa dipelajari dari dua perspektif: nonbahasa (seperti karakter penuis) dan bahasa itu sendiri (pemilihan kata dan struktur). Keraf juga membagi gaya bahasa ke berbagai jenis berdasarkan nada, struktur kalimat, pilihan kata, dan makna (baik kiasan maupun retoris). Gaya bahasa sangat kompleks juga penting untuk memperindah dan membantu tersampainya pesan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang tepat, selaras, dan bermakna dalam konteks tertentu. Diksi mencakup makna denotatif dan konotatif serta struktur leksikal seperti sinonimi, polisemi, dan kolokasi. Dalam karya sastra, diksi turut menentukan kekuatan ekspresif dan keindahan bahasa. Diksi, juga dikenal sebagai "pilihan kata", adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan kata, frase, ungkapan, dan gaya bahasa yang tepat untuk menyampaikan ide dengan cara yang efektif dan sesuai keadaan. Pilihan kata bukan sekadar memilih kata secara bebas, tetapi juga mempertimbangkan makna yang tepat, sesuai dengan norma sosial, dan nuansa artistik atau emosional dari bahasa. Diksi menurut KBBI adalah pilihan kata yang tepat dan cocok untuk mengungkapkan pendapat dengan efek yang diharapkan juga membantu pembaca memahami isi teks yang tertulis (Srikandi, 2025).

Cara penulis menyampaikan pandangan mereka yaitu dengan gaya bahasa, ungkapkan, dan kata-kata yang digunakan dalam diksi yang tidak terbatas. Sangat penting memilih diksi yang yang benar saat menulis tulisan atau karangan agar pesan yang ingin di sampaikan tersampaikan dengan baik. (Ilham dkk., 2025). Diksi meliputi makna kata serta keseimbangan situasi, nilai budaya, dan tujuan komunikasi. Dalam kata lain, diksi adalah keterampilan berbahasa yang penting, melibatkan pemilihan kata yang tepat, sesuai, dan efektif agar penyampaian ide secara jelas dan sesuai dengan konteks sosial. Daya tarik maupun kekuatan bahasa bersandar pada diksi. Dalam macam-macam konteks sastra, akademik, dan komunikasi sehari-hari penggunaan kata yang tepat mempengaruhi seberapa efektif pesan yang disampaikan. (Nurminawati, 2024).

Macam-macam Makna

Dalam tata bahasa bentuk kata biasanya menjadi topik diskusi, termasuk juga bagaimana kata dasar, turunan, serta gabungan dibuat. Namun, pemilihan kata yang benar sangat bergantung pada maknanya yang sering diabaikan. Oleh karna itu, sangat penting untuk memahami berbagai makna kata. Hal ini berlaku terutama pada makna denotatif dan konotatif.

Makna Denotatif adalah makna kata secara harfiah, tanpa emosi, persepsi, atau hubungan lain. Secara langsung makna ini merunjuk pada suatu hal atau konsep tertentu yang disebut dengan istilah tambahan seperti "makna kontekstual, makna referensial, makna kognitif, makna proposisional, dan makna denotatif", makna ini biasanya ditemukan dalam bahasa ilmiah karena sifatnya yang murni, jelas, dan tidak memungkinkan makna ganda atau penafsiran yang ambigu

Konsep Konotatif Memilih kata dengan makna konotatif sering kali lebih sulit daripada memilih kata dengan makna denotatif karena makna konotatif adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa, emosional, atau penilaian sosial tertentu. Makna ini muncul dari hubungan atau pengalaman sosial yang menyertai sebuah kata (Keraf, 1991c).

Macam Perubahan Makna

Pertama, Perluasan Arti: Makna kata menjadi lebih umum dari sebelumnya. Contoh: *Berlayar* dulu berarti berperahu pakai layar, kini berarti perjalanan lewat laut apa pun. Kedua, Penyempitan Arti: Makna kata menjadi lebih sempit. Contoh: *Pala* dulu berarti semua buah, sekarang hanya satu jenis buah. Ketiga, Ameliorasi: Perubahan makna menjadi lebih baik atau lebih tinggi nilainya. Contoh: *Wanita* lebih tinggi nilainya daripada *perempuan*. Lawan dari ameliorasi, makna menjadi lebih rendah atau kasar. Contoh: *Perempuan* dianggap kurang sopan dibanding *wanita*. Keempat, Metafora: Perubahan makna berdasarkan persamaan sifat atau kemiripan. Contoh: *Putri malam* untuk bulan. Perubahan makna karena hubungan dekat, misalnya tempat mewakili orang atau produk. Contoh: *Kota* dulu tembok pertahanan, kini pemukiman. Kelima, Sinekdoke: bagian mewakili keseluruhan atau sebaliknya (*kepala*, *jiwa* = orang). Keenam, Elips: satu kata mewakili gabungan makna yang sering muncul bersama. Contoh: *sebuah Picasso* (lukisan karya Picasso), *sebotol Burgundi* (anggur) (Keraf, 1991d).

Konten Linguistik

Konteks linguistik merupakan keterikatan antara satu unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistis mencakup konteks keterikatan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat, keterikatan antar frasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antar kalimat dalam wacana. Konteks linguistis mengacu pada bagaimana elemen bahasa berinteraksi satu sama lain. Ini mencakup bagaimana kata berinteraksi satu sama lain dalam frasa atau kalimat, bagaimana frasa berinteraksi satu sama lain dalam kalimat atau wacana, dan bagaimana kalimat berinteraksi satu sama lain dalam wacana.

Pengertian "kolokasi" harus diperkenalkan dalam konteks ini. Yang dimaksud dengan "kolokasi" adalah konteks leksikal di mana kata dapat muncul. Misalnya, kata gelap dan malam berkorelasi, tetapi tidak pernah dengan kata baik atau jahat, sehingga kita dapat membuat konstruksi malam gelap. Basis ini memungkinkan studi tentang jangka kolokasional kata-kata dalam suatu bahasa. Sebuah kata hanya dapat digunakan untuk manusia, malaikat, atau dewa, kadang-kadang untuk setan, tetapi tidak pernah untuk binatang atau makhluk gaib. Pada umumnya, kata dapat berkolokasi dengan semua kata kerja, atau kata sifat, tetapi tidak dapat berkolokasi dengan kata benda.

Sebaliknya, dalam konteks linguistik dapat muncul pengertian tertentu akibat perpaduan antara dua buah kata, misalnya: rumah ayah mengandung pengertian "milik", rumah batu mengandung pengertian dari atau bahannya dari; membelikan ayah mengandung pengertian untuk atau benefaktif.

Struktur Leksikal

Dimaksud struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Hubungan antara kata itu dapat berwujud: sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi. Kelima macam relasi antara kata itu dapat dikelompokkan atas: 1) relasi antara bentuk dan makna yang melibatkan sinonimi (lebih dari satu bentuk bertalian dengan satu makna) dan polisemi (bentuk yang sama memiliki lebih dari satu makna), 2) relasi antara dua makna yang melibatkan hiponimi (cakupan-cakupan makna dalam sebuah makna yang lain) dan antonimi (cakupan-cakupan makna dalam sebuah makna yang lain), dan 3) relasi antara dua bentuk yang melibatkan homonimi, yaitu satu bentuk mengacu kepada dua referen yang berlainan (Keraf, 1991e).

Secara umum, penguasaan diksi menunjukkan seberapa baik seseorang memahami makna kata, konteks penggunaan, dan hubungan semantik antar kata. Diksi yang baik membantu komunikasi berjalan lebih baik dan menghasilkan nuansa makna yang lebih tajam, tepat, dan indah.

Teori Penerjemahan Sastra

Penerjemahan teks sastra tentunya merupakan kajian penerjemahan yang memiliki kompleksitas tinggi, karena tidak hanya berkaitan dengan alih bahasa semata, tetapi juga dengan pengalihan nilai-nilai estetik, emosi, gaya, serta konteks budaya yang melekat. Tentunya penerjemah sastra dituntut untuk memiliki kompetensi ganda: sebagai penerjemah profesional dan sebagai pembaca sastra yang peka terhadap makna tersirat dan keindahan ekspresif. Menurut Bassnett (2002), penerjemahan sastra mencakup keterlibatan aktif penerjemah dalam menafsirkan konteks budaya dan struktur literer teks sumber, yang kemudian harus direpresentasikan kembali dalam bahasa sasaran. Ia menyatakan bahwa "*literary translation involves far more than simply conveying information; it requires the translator to engage with the literary and cultural context of the source text and to recreate it in another language*" Dengan demikian, penerjemahan sastra merupakan proses kreatif dan intelektual yang sejajar dengan proses menulis ulang (*rewriting*).

Teori penerjemahan sastra adalah cabang kajian penerjemahan yang fokus dalam pemindahan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa lain, dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti nilai estetika, gaya bahasa, konteks budaya dan tujuan penulis.(Rahmah, 2018). Adapun elemen-elemen penting yang ada di dalam teori penerjemahan sastra: Pemindahan Nilai Estetika: dalam penerjemahan, penerjemah perlu menjaga keindahan, gaya bahasa, dan unsur-unsur estetik yang ada di dalam karya sastra tersebut. Pengalihan Konteks Budaya: teori ini tentunya memperhatikan berbagai konteks budaya, sejarah, dan sosial yang mana mempengaruhi karya sastra dan menerjemahkannya dengan tepat.(*Beberapa Isu dalam Penerjemahan*, t.t.).

Pemahaman Bahasa: Harus memperhatikan pemahaman yang mendalam tentang bahasa sumber, bahasa sasaran, menyampaikan makna ataupun menciptakan karya yang baru dalam bahasa sasaran. Tujuan penerjemahan : harus memahami tujuan penerjemahan, apakah untuk mempertahankan nilai keakuratan, menyampaikan makna, atau menciptakan karya yang baru dalam bahasa sasaran. (Poerwanto, 2024).

Metode Penerjemahan: menggunakan metode penerjemahan yang sesuai, baik secara literal, semantik, adaptasi, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu ini mengandung kekayaan diksi yang tinggi. Pilihan kata seperti سَالَ دَمعِي (air mataku mengalir), فَاضَ قَلْبِي (hatiku meluap), dan طارتْ رُوحِي (jiwaku terbang) bukan hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga memperlihatkan emosi mendalam berupa cinta, kerinduan, dan pengharapan spiritual. Diksi yang digunakan bersifat konotatif dan ekspresif, menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium penghayatan iman. Gaya bahasa (majas) yang ditemukan dalam lirik ini mencakup personifikasi, metafora, hiperbola, apostrof, simbolisme, dan repetisi. Misalnya, dalam سَالَ دَمعِي شوقًا terdapat personifikasi karena air mata digambarkan seolah memiliki perasaan rindu. Pada frasa فَاضَ قَلْبِي عِشْقًا terdapat metafora yang menunjukkan hati sebagai wadah perasaan cinta yang meluap. Apostrof atau seruan langsung kepada Nabi Muhammad SAW sangat dominan, seperti dalam يا نَبِينا, يا حَبِيبِي dan يا أبا الزهراء yang membangun komunikasi batin antara penyanyi dan Nabi, hal ini memperlihatkan jalinan batin yang mendalam.

Simbol-simbol keislaman seperti Madinah, Kubah Hijau, dan keluarga Nabi memberikan dimensi religius yang kuat dan memperkaya muatan estetika serta spiritual dalam lirik. Citra visual seperti "jiwa yang terbang dalam mimpi" dan "cahaya mata" turut menciptakan suasana tenang dan khusyuk. Selain itu, pengulangan kalimat صَلَوَاتُ اللهِ وسَلامُه عليك menambah irama ritmis yang khas, membentuk kekuatan musikal yang mendukung nuansa liturgis dan mendalam. Pengulangan ini merupakan bentuk Teknik stilistika yang dikenal dengana istilah *litani*, sering digunakan dalam karya religious untuk memperkuat nuansa spritirual.

Tabel 1. Analisis Lagu dalam Bahasa Arab dan Terjemahannya

Efek Emosional	Efek Estetika	Gaya Bahasa	Diksi Kunci	Terjemahan Indonesia	Kalimat Arab
Haru, rindu mendalam	Puitis, melankolis	Personifikasi, apostrof	سَالَ، شَوْقًا، حَبِيبِي	Air mataku mengalir karena rindu, untukmu, kekasihku.	سَالَ دَمعِي شَوْقًا يَا حَبِيبِي إِلَيْك
Cinta membuncah, gairah bersholawat	Ungkapan cinta yang mendalam	Hiperbola, metafora	فَاضَ، قَلْبِي، عِشْقًا،	Hatiku meluap dengan cinta, dengan sholawat kepadamu.	فَاضَ قَلْبِي عِشْقًا بِالصَّلَاةِ عَلَيك
Kerinduan hingga terbawa mimpi	Imajinatif, spiritual	Metafora, imaji visual	طارت، رُوحِي، حُبًّا، المَنَام	Jiwaku terbang karena kasih, dalam mimpi menuju kepadamu.	طارتْ رُوحِي حُبًّا في المَنَامِ إليك
Cinta dan kepatuhan yang total	Penyerahan total, agung	Pleonasme, metafora, apostrof	كُلِّي، قُرْبًا، سالصَّلاةَيّدِي ، لبَّيْك	Seluruh ragaku merindukan dekat, wahai Tuanku, aku datang.	رَامَ كُلِّي قُرْبًا سَيِّدِي لبَّيْك
Ketenangan spiritual di kota Nabi	Tenang, penuh makna religius	Imaji tempat, simbolisme	قَلْبِي، المدينة، السَّكِينَة	Hatiku di Madinah, menemukan ketenangan.	قَلْبِي في المدينة وَجَدَ السَّكِينَة
Kedekatan spiritual kepada Nabi	Sakral, penuh hormat	Apostrof, doa langsung	نَبِينا، السلام	Berkata: Wahai Nabi kami, salam sejahtera atasmu.	قال يا نَبِينا السلامُ عليك
Menghidupkan cinta dan	Ritmis, khusyuk	Repetisi, litani	صَلَوَاتُ، سَلامُه، الله	Ritmis, sholawat dan salam Allah atasmu	صَلَوَاتُ اللهِ وسَلامُه عليك

Efek Emosional	Efek Estetika	Gaya Bahasa	Diksi Kunci	Terjemahan Indonesia	Kalimat Arab
penghormatan					
Rindu yang personal dan lembut	Lembut, emosional	Apostrof, hiperbola	أبا الزَّهراء، أحِن	Wahai ayah Az-Zahra, betapa aku merindukanmu.	يا أبا الزَّهراء كم أحِنُّ إليك
Rindu ziarah dan kedekatan fisik-spiritual dengan Nabi	Mengguga h ziarah batin	Imaji visual, simbol religi	القُبَّةِ الخَضْرَاء، أُصَلّي	Ke Kubah Hijau aku datang bersholawat kepadamu.	للقُبَّةِ الخَضْرَاء جِئتُ أُصَلّي عَليْك
Hormat dan cinta kepada Nabi dan keluarganya	Agung, keluarga mulia	Apostrof, pujian	جَدَّ، الحَسَنيْن، زين	Wahai kakek Hasan dan Husain, Muhammad, engkau sebaik-baiknya manusia.	يا جَدَّ الحَسَنيْن مُحمّد يا زين
Syukur dan cinta kepada pembawa risalah	Religius, bercahaya	Metafora, simbolisme	بُشْرَى، طَهَ، نُورَ العَين	Wahai yang datang membawa kabar gembira, Tha-ha, cahaya mata.	يا مَن جِئتَنا بُشْرَى طَهَ نُورَ العَين

Pembahasan

Analisis karya sastra tidak terbatas pada pemahaman isi; Studi stilistika juga melihat bagaimana gaya bahasa membentuk makna, suasana, dan efek emosional tertentu pada pembaca atau pendengar. Penelitian ini menganalisis lirik lagu pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Lagu-lagu ini sarat dengan nilai-nilai spiritual dan ekspresi emosional yang mendalam, serta menyajikan keindahan bahasa yang khas melalui penggunaan diksi yang puitis dan gaya bahasa yang ekspresif. Pilihan kata-kata dalam lirik ini tidak hanya indah tetapi juga penuh makna. Kata-kata seperti "سَالَ دَمعِي", yang berarti air mataku mengalir, "فَاضَ قَلْبِي", yang berarti hatiku meluap, dan "طارت روحي", yang berarti jiwaku terbang, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan perasaan di dalam. Dalam hal stilistika, diksi yang dipilih menggambarkan perasaan cinta, kerinduan, dan kerinduan rohani terhadap Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai denotatif tetapi juga sebagai ekspresif dan konotatif. Misalnya, kalimat "طارتْ رُوحِي حُبًّا في المَنَامِ إليك" tidak benar-benar menunjukkan bahwa jiwa benar-benar terbang; sebaliknya, itu menunjukkan gambaran spiritual tentang hubungan ruhani yang melampaui ruang dan waktu.

Dalam lirik ini, gaya bahasa yang sangat beragam digunakan untuk memperkuat pesan dan rasa yang ingin disampaikan. "سَالَ دَمعِي شَوقًا" adalah contoh personifikasi di mana air mata terlihat seperti memiliki perasaan dan keinginan sendiri karena rindu. Dalam "فَاضَ قَلْبِي عِشْقًا", metafora ini menggambarkan hati yang meluap karena cinta, seolah-olah hati adalah wadah yang dapat diisi dengan perasaan. Selain itu, seruan langsung atau apostrof kepada Nabi Muhammad sangat dominan dalam lirik ini. Seruan seperti " يا حَبِيبِي", "يا نَبِينا" dan "يا أبا الزهراء" menunjukkan adanya komunikasi batin antara penyanyi dan Rasulullah. Ini bukan hanya metode sastra; itu juga menunjukkan hubungan spiritual yang kuat antara umat manusia dan Nabinya. Pengulangan juga memainkan peran penting dalam pembentukan kekuatan musikal dan emosional. Dalam lagu, kalimat "صَلَوَاتُ اللهِ وسَلامُه عليك" diulang beberapa kali. Selain menghasilkan makna dan rasa berkah yang dalam, pemulihan ini menghasilkan ritme yang unik dan mengalun. Repetisi ini termasuk dalam teknik litani secara stilistika, yaitu menyampaikan pujian atau permohonan secara berulang-ulang dalam karya religius.

Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik ini menciptakan suasana yang tenang, tenteram, dan lembut. Gambar-gambar visual seperti “cahaya mata”, “Kubah Hijau”, dan “jiwa yang terbang dalam mimpi” menciptakan suasana yang tenang dan spiritual, seolah-olah larut dalam kehadiran suci Nabi Muhammad SAW. Penggunaan simbol-simbol Islam seperti Madinah, Keluarga Nabi, dan lafaz sholawat menambah kekayaan simbolik teks, yang meningkatkan nilai estetika. Bahasa yang digunakan bukanlah bahasa yang

biasa digunakan untuk berkomunikasi; sebaliknya, itu adalah bahasa yang dihaluskan untuk keindahan bunyi, makna, dan rasa. Lirik ini dengan kuat menimbulkan perasaan cinta, rindu, dan hormat kepada Rasulullah. Dengan menggunakan bahasa sebagai jembatan batin yang menghubungkan dunia nyata dengan dimensi rohani, lirik ini secara sadar membangun kedekatan emosional dan spiritual antara pembaca atau pendengar dengan Nabi. Pengalaman spiritual seperti tangisan, luapan cinta, mimpi bertemu Nabi, dan kehadiran di Madinah hanya dapat dirasakan oleh mereka melalui berbicara bahasa.

Oleh karena itu, pendekatan stilistika dalam analisis lirik ini menunjukkan bahwa kekuatan bahasa tidak hanya terletak pada maknanya; itu juga terletak pada bagaimana bahasa disusun, dibunyikan, dan dirasakan. Lirik lagu ini menunjukkan bahwa gaya bahasa religius dapat mencapai emosi dan iman manusia yang paling dalam, dan bahwa puisi dalam bentuk lagu juga dapat menjadi sarana untuk penghayatan iman yang sangat dalam.

SIMPULAN

Pendekatan stilistika yang digunakan dalam menganalisis diksi dan gaya bahasa pada terjemahan lagu " qalbi fiil madinah" mengungkapkan perasaan spiritual dan emosional yang mendalam, dengan lirik yang memberikan citra visual terhadap cinta kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW dan kota madinah. terjemahan tidak hanya berfokus makna denotatif, akan tetapi juga menjaga keindahan bahasa dan nilai estetika yang terkandung. bagaimana pendekatan stilistika digunakan dalam mempertahankan makna dan keindahan estetika dalam terjemahan lirik lagu religi, dengan menunjukan hasilnya yang berhasil mempertahankan nilai-nilai spiritual dan emosional dalam pemilihan diksi, seperti konotatif dan eskpresif, serta penggunaan gaya bahasa seperto metafora, personafikasi, dan apostrof. Dari penelitian ini menunjukan juga pengalihan makna yang tidak hanya literal tetapi juga mendalam dan penuh makna.

Pendekatan stilistika yang serupa seperti ini dapat dilakukan untuk menganalisis lirik lagu religinya lainnya untuk mendapatkan gambaran lebih luas terhadap penerapan gaya bahasa dengan mendalam mengkaitkan pengaruh dari latar belakang budaya penerjemah terhadap pemilihan kata dan gaya bahasa. Pendekatan stilistika dapat memperkaya studi terjemahan sastra, khususnya dalam konteks terjemahan lagu religi yang melibatkan aspek puitis dan spiritual, dan juga membuka peluang bagi penerjemah untuk lebih mempertimbangkan aspek estetika dan emosional dalam karya sastra yang diterjemahkan dan memberikan panduan untuk tidak hanya mentransfer makna semantis atau tetapi memindahkan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Abed, M. S., & Ahmed, M. N. (2024). A Cognitive Stylistics Approach to Translation. *Theory and Practice in Language Studies*, *14*(4), 1112–1117. https://doi.org/10.17507/tpls.1404.19

Anisa, F., Pohan, R. R., Tenung, F., & Adhawiah, R. (2025). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Putri Hijau*. *2*(1).

Beberapa Isu dalam Penerjemahan. (t.t.).

Dhyaningrum, A. (2020). Linguistic Deviation and Techniques of Translation in Spring of Kumari Tears. *Journal of Language and Literature*, *20*(2), 344. https://doi.org/10.24071/joll.v20i2.2651

Djoko Pradopo, R. (2020). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.

Guntur Tarigan, H. (2013). *Berbica sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Ilham, M., Repelita, T., Kurniawan, A., & Nafisatustsani, R. (2025). Analisis Bentuk Dan Pilihan Kata (Diksi) dalam Penulisan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11560

Keraf, G. (1991a). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Khairiah, D. (2018). The Case of Cultural Words Translation from Okky Madasari's Novel Entrok (2010) into The Years of the Voiceless (2013). *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, *8*(1), 110. https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.176

Leech, G. (2008). *Bahasa Dalam Sastra* (pertama).

Lolita, A. (2021). Kajian Bandingan Stilistika Dan Nilai Karakter Puisi-Puisi Religi Karya Taufik Ismail Dengan Lirik Lagu Religi Opick. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, *5*(1), 77. https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.5115

Maulina, N., & Dewi, D. W. C. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Semua Aku dirayakan" Karya Nadin Amizah Kajian Stilstika. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, *3*. https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1843

Mayun Susandhika, I. G. N. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Tulus : Kajian Stilistika. *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA) Denpasar*, 114.

Mutiadi, A. D., Ifah Hanifah, & Jaelani, A. J. (2022). Strategi Penerjemahan Bahasa Indonesia dan Analisis Makna Semantik Lagu Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *REFEREN*, *1*(2), 221–234. https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10502

Nurgiyanto, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.

Nurminawati, S. (2024). Penggunaan Diksi Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, *4*.

Poerwanto, M. A. (2024). Transisi Budaya dalam Penerjemahan Sastra: Tantangan dan Inovasi. *JISHUM Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *3*(2), 299–312. https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.506

Rahmah, Y. (2018). Metode Dan Teknik Penerjemahan Karya Sastra. *Kiryoku*, *2*(3), 9. https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i3.9-16

Rizki, M. M., Fadhilah, D. C., & Edidarmo, T. (2023). Analisis Terjemahan Tarkīb Iḍāfī Surah Muhammad. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, *4*(1), 86–101. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i1.3242

S Mansoor, M., & M Salman, Y. (t.t.). Linguistic Deviation In Literary Style : A Stylistic Analysis. *Cihan University-Erbil Journal of Humanities and Social Sciences*.

Srikandi, A. (2025). *Penggunaan Diksi Dalam Penulisan Quotes Pada Media Sosial Tik Tok*.

Viera Pramestya Makuta. (2025). Analisis Gaya Bahasa dan Retorika dalam Pidato Joko Widodo pada Kongres 6 PAN 2024 di Channel Youtube Tribunnews. *BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, *3*(1), 59–65. https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2185

Zahro, F., & Nu'man, M. (2024). Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, *7*(1), 754–758. https://doi.org/10.32764/allahjah.v7i1.4219